INDO-4054

MARHAENISME

sebagai

teori

perdjoangan



JAJASAN BANTENG DJAKARTA
1965

KATA PENDAHULUAN

Dalam penerbitan jang pertama sebagai pertanda akan kehadiran Jajasan „BANTENG" diarena masjarakat luas, jang sekaligus berarti permulaan daripada langkah kami didalam usaha menjadjikan buku-buku dan pustaka bermutu tinggi, kami hidangkan kepada chalajak rakjat buku berdjudul „Marhaenisme sebagai teori perdjoangan", jang sekarang berada ditangan Saudara serta ribuan pembatja lainnja.

Pentingnja peranan buku-buku serta batjaan jang baik dalam rangka Nation dan Character Building sangat dirasakan. Terutama pada saat ini, dimana gegap — gempita serta sorak-sorai Rakjat Indonesia jang sedang berkutjur keringat berusaha melaksanakan Tri-tugas Bangsa, membangun dan dan membina : Kemerdekaan — Sosialisme dan Dunia Baru terdengar dimana-mana. Gelora-kerdja ini harus terus menerus kita tingkatkan. Penting dan mutlaknja penguasaan teori revolusioner untuk praktek perdjoangan revolusioner tidak bisa dibantah oleh siapapun oleh karena itu usaha perluasan dan perataan setiap idee dan konsepsi revolusioner sangat diperlukan.

Terbawa oleh kesadaran dan kejakinan jang paling dalam akan pentingnja teori dan azas perdjoangan Marhaenisme adjaran Bung Karno bisa medjadi milik massa-Rakjat Indonesia, untuk kemudian digunakan sebagai pedoman beraksi dalam berdjoang membangun masjarakat Sosialis Indonesia, masjarakat adil dan makmur materiil dan spirituil berdasar Pantjasila, maka dalam pilihan penerbitan pertama, sengadja kami sadjikan buku ini kepada masjarakat.

Agar bisa memudahkan bagi para pembatja dan memberikan kedjelasan kedjelasan seperlunja terhadap isi buku, kami ikut sertakan „kamus" sebagai kuntji keterangan jang kami jakin akan banjak gunanja bagi Saudara.

Achirnja diutjapkan selamat membatja.

Djakarta, 1 Mei 1965

PENERBIT

AMANAT GEMBLENGAN PERTAMA
24 MARET 1965

Saudara-saudara sekalian,

Saja diminta untuk menggembleng, menggembleng Kader Pelopor Marhaenis. Dan diminta kepada saja untuk memberi gemblengan itu bergelombang, malah diminta saja memberi kesanggupan sekarang djuga. Ja, Saudara-saudara, kalau sempat, kalau saja bisa sela-selakan dalam sibuknja pekerdjaan-pekerdjaan saja, insja Allah akan saja beri semuanja itu. Tapi saja ulangi, kalau dapat saja sela-selakan dalam kesibukan pekerdjaan saja. Kesibukan pekerdjaan saja sebagai Presiden Republik Indonesia, sebagai Pemimpin Besar Revolusi, dan lain-lain-lain-lain-lain-lain sebagainja.

Saudara-saudara, saja berdiri dihadapan anggota-anggota Kader Pelopor Marhaenis, Marhaenisme adjaran Bapak Marhaenisme, Bung Karno. Kemarin malam, di Istana Negara diputar pilem, bukan pilem cowboy, bukan pilem Brigitte Bardot, bukan pilem StewartGranger. Tidtak, tapi pilem kundjungan saja ke Korea Utara. Kelihatan disitu sambutan rakjat jang hebat sekali pada kedatangan saja di Korea Utara itu, bahkan bisa kita lihat dengan djelas dan gamblang seluruh rakjat di Pyongyang, ibukota Korea Utara, Pyongyang. Seluruh rakjat di Pyongyang itu menjanji, menjanjikan lagu kita, lagu "Nona manis", tjuma perkataannja sebagai jang djuga kadang-kadang dinjanjikan disini :

"Bung Karno siapa jang punja, Bung Karno siapa jang punja, Bung Karno siapa jang punja, Republik Indonesia."

Djadi rakjat Pyongyang, rakjat Korea Utara — sebab jang tumplek di Pyongyang itu bukan hanja penduduk Pyongyang sadja, djuga banjak penduduk Korea Utara dari luar Pyongyang datang di Pyongyang untuk mengelu-elukan kedatangan Presiden Republik Indonesia — mengatakan, Bung Karno punjanja, milik nja Republik Indonesia. Itu benar dan tepat. Saudara^2, saja ini punjanja, miliknja Republik Indonesia. Lha wong saja Presiden Republik Indonesia, bahkan MPRS Republik Indonesia menetapkan saja sebagai Presiden Seumur Hidup, djadi tepat djikalalu dikatakan, Bung Karno milik, punjanja Republik Indonesia.

Sekarang bagaimana kalau dihubungkan dengan Marhaenis, kalau misalnja tidak dikatakan :

"Bung Karno siapa jang punja, Bung Karno siapa jang punja, Bung Karno siapa jang punja, Republik .....".

Ini Saudari Kartini Karna Radjasa, belum-belum sudah mendahalui saja. Barangkali Saudara-saudara tidak dengar, apa jang dikatakan oleh Ibu Kartini Karna Radjasa, mantunja Pak Ali. Sudah pernah melihat? Belum? Nah, tunggu dulu, madep sana ..... Saudari Kartini Karna Radjasa atas pertanjaan: Bung Karno siapa jang punja, mendjawab, bahwa Bung Karno milik P.N.I. Marhaenis, katanja. Wah ini, lha bagaimana jang bukan anggota-angota P.N.I.?

Keluarkan Marhaenis gadungan.

Begini, Saudara-saudara, saja terima, djikalan saja dikatakan : milik Marhaenis sedjati. Saja ulangi, saja terima, djika dikatakan, bahwa saja ini milik Marhaenis sedjati. Saja tidak mau mendjadi milik Marhaenis gadungan. Itu ada, ada Marhaenis gadungan, malah, malah, malah saja, oleh karena saja pengandjur Demokrasi Terpimpin, maka saja katakan kepada golongan Marhaenis, supaja djikalau dikalangan mereka itu ada Marhaenis gadungan, keluarkan sadja daripada golongan Marhaenis. Lha ja, buat apa kok nggandoli orang-orang jang begitu itu. Ja, kalau gadungan, keluarkan sadja, keluarkan, keluarkan dari kalangan mu !

Saudara-saudara, sesudah itu saja beri sedikit pendjelasan, koreksi-koreksi. Tadi, bahkan Saudara Surachman — karena Saudara Surachman itu mungkin orang Jogja, betul. Bung Rachman ini dari Jogja ? Ja, djadi lentong bitjaranja djuga lentong Jogja — mengutjapkan perkataan Marhaen, kurang tepat utjapannja, suaranja itu. Beberapa kali saja mendengar, beliau berkata Marhéin, Marhéin, Marhéin, Marhéin, bukan ?

Sebagaimana saudara-saudara ketahui, perkataan Marhaen itu asalnja ialah dari perkataan Sunda, Djawa Barat : mar-ha-en, marhaen. Marhaen, kan tahu tjeritanja, bukan, asal mulanja saja memberi nama kepada teori kita ini, Marhaenisme ? Tahu bukan, tjeritanja, malahan belakangan ini disurat-kabar oleh Saudara Tom — saja ndak tahu Saudara Tom itu siapa, barangkali disini dia ? Siapa ja, Tom ? — dengan nama tedengan Tom, ditjeritakan lagi oleh Saudara Tom itu asal mulanja perkataan Marhaen, jaitu, pada suatu hari saja berdjumpa dengan seorang petani miskin, saja tanja kepadanja : Tanah ini siapa

pemiliknja? Dia jang miliki, katanja. Patjul ini siapa jang miliki? Dia. Segala sesuatu alat[2] ini siapa jang miliki ? Dia. Lantas saja bertanja kepadanja : Namamu siapa ? Marhaen. Lantas saja berikan nama dia itu kepada teori jang saja sedang susun dan djalankan, jaitu Marhaenisme, bukan Marhéin; Mar-ha-en, jang djelas, Marhaen. Apalagi kalau setjara Sunda : Abdi mah Mar-ha-én, Marhaén.

Theori jang revolusioner.

Nah, dari asal perkataan ini sudah djelas dan njata bahwa Marhaenisme adalah satu teori progresif, revolusioner, persatuan; persatuan, progresif, revolusioner. Sebabnja apa? Sebabnja, pada waktu itu saja sedang mentjari satu nama untuk semua kaum melarat Indonesia, semua kaum melarat, tidak perduli dari golongan apapun, tidak perduli dari agama apapun, tidak perduli daripada kelamin apapun. Sebab, Saudara-saudarapun sering mendengar sudah, pada waktu itu untuk kaum melarat biasanja dipakai perkataan proletar, padahal menurut Marx, guru-besar kita, proletar adalah orang jang mendjual tenaganja didalam produksi, sekadar mendjual tenaganja dalam produksi, dengan tidak ikut memiliki alat-alat produksi, itu adalah proletar. Proletar itu ada jang miskin, ada jang kaja, kataku. Ada misalnja insinjur, seperti bapak ini. Kalau bapak mendjual tenaga kepada seorang usahawan, sekadar mendjual tenaga, dengan tidak ikut memiliki alat produksi, tidak ikut memiliki pabrik tidak ikut memiliki mesin, tidak ikut memiliki apa-apa, sekedar dapat upah, maka aku, meskipun aku insinjur, adalah proletar. Nah, pada waktu itu aku sedang mentjari satu nama untuk semua kaum melarat Indonesia, sebagai kukatakan tadi, tidak perduli dari golongan apapun, tidak perduli buruh, tidak perduli tani, tidak perduli nelajan, tidak perduli intelektuil, tidak perduli laki, tidak perduli perempuan, asal melarat, apa itu perkataan jang aku pakai ? Proletar ? Ndak kena.

Lho, banjak orang Indonesia melarat jang tidak proletar, jang tidak mendjual tenaganja, tanpa ikut memiliki alat produksi. Banjak, banjak orang Indonesia melarat, jang tidak mendjual tenaganja, tapi tidak ikut memiliki alat-alat produksi. Misalnja sebagai itu tadi, kawan petani jang saja tjintai diselatan kota Bandung, itu saja tanja dengan tegas : Engkau kaja apa miskin ? Abdi miskin, saja miskin. Tapi ini tanah jang kau garap ini, siapa punja ? Gaduh abdi, artinja saja sendiri jang memiliki. Patjul ini, siapa punja ? Abdi, artinja

milik dia. Segala-galanja siapa punja ? Abdi, dia jang memiliki, tapi dia adalah miskin. Saja tidak bisa menjebutkan dia itu proletar, sebab dia memiliki alat-alat produksinja, ia bukan sekadar mendjual tenaganja kepada si-madjikan, tidak. Dia menggarap tanah sendiri, dia memiliki patjulnja sendiri, memiliki garunja sendiri, memiliki segala-galanja sendiri, bahkan hasil daripada ia-punja kerdja ini, jaitu sekian kwintal padi, nanti, dia sendiri jang memiliki pula. Walaupun dia miskin, dia tidak boleh dinamakan proletar.

Dan sjukur alhamdulillah, satu ilham Tuhan kepada saja, pada waktu itu saja bertanja kepadanja, namamu siapa ? Djawab : Marhaen. Wah, baik nama ini aku berikan kepada semua orang Indonesia jang melarat. baik proletar maupun jang bukan proletar, asal melarat. Baik buruh, maupun tani, maupun nelajan, maupun pegawai dikantor, maupun insinjur-insinjur, maupun meester-meester, maupun dokter-dokter asal dia melarat artinja ketjil, saja namakan dia Marhaen.

Lha, disinilah mulai adanja perkataan Marhaen dan Marhaenisme. Nah, dari ini Saudara-saudara bisa melihat bahwa Marhaenisme adalah satu kata pemersatu. Aku ingin mempersatukan semua kaum melarat di Indonesia ini, bukan hanja kaum buruh sadja, sebab umpama kaum buruh sadja saja bisa menamakan dia proletar. Tetapi saja ingin mempersatukan semua buruh, ja tani, ja pegawai, ja supir, ja opas, ja nelajan, ja ini, ja ini, ja ini, semua kaum melarat Indonesia ingin aku persatukan didalam satu kata, dan Tuhan memberi ilham kepada saja, berdjumpa dengan ini kawan petani jang miskin jang bukan proletar ; dan aku beri nama kepada semua kaum melarat Indonesia itu : Marhaen.

Nah, sekarang marhaenisme, Saudara-saudara, kalau dikalangan kaum marhaenis ada jang tidak menjetudjui persatuan progresif revolusioner, orang jang demikian itu marhaenis **gadungan. Saudara-saudara. Wong asal perkataan marhaen** sadja sudah menundjukkan, ini adalah kata pemersatu buat seluruh kaum melarat di Indonesia. Saja ulangi, ja buruh, ja tani, ja pegawai, ja nelajan, ja kusir, ja opas, ja ini, ja itu, semua jang melarat kupersatukan dalam perkataan marhaen. Lha kok sekarang ada, Saudara-saudara, orang jang menamakan dirinja marhaenis tetapi tidak setudju dengan persatuan progresif-revolusioner. Apa sebab ? Buktinja dia tidak setudju dengan persatuan progresif-revolusioner apa ? Jaitu anti Nasakom. Karena katanja, jaa, itu ada perkataan „kom" didalam-

nja, komunis, ndak mau bersatu dengan kaum komunis, dus anti Nasakom. Ia itu lupa bahwa perkataan marhaen, perkataan marhaen itu sadja, sudah mengandung makna persatuan. Maka saja berkata, djikalau ada orang jang menjebutkan dirinja marhaenis dan dia anti Nasakom, atau ja, djegal-djegal kepada politik ke-Nasakoman, ia itu adalah marhaenis gadungan dan pantas dikeluarkan daripada golongan marhaen.

Marhaenisme adalah theori perdjoangan.

Saudara-saudara, saja ini berhadapan dengan pelopor marhaenis, jang tentunja Saudara-saudara semuanja sudah tahu betul, apa itu marhaen, asal kata marhaen, apa itu perkataan marhaenis. Saja hanja perlu menerangkan kepada Saudara-saudara, bahwa marhaenisme itu bukan sekadar political theory, bukan sekadar teori politik, — teori untuk mempersatukan atau untuk mentjakup semua orang-orang bangsa Indonesia melarat —, bukan sekadar teori politik, marhaenisme bukan sekadar political theory, tetapi marhaenisme adalah teori perdjoangan. Perdjoangan ini djangan lupa, Saudara-saudara. Saja nggak memerlukan orang tjuma teori-teorian. Lha mbok Saudara-saudara itu sampai djambul-wanen tentang hal marhaenisme, tahu perkataan marhaen itu asalnja itu, marhaenis adalah ini, ini, ini, tetapi kalau Saudara tidak mentrapkan, mentrapkan marhaenisme itu dalam perdjoangan dan tidak turut berdjoang, maka Saudara bukan marhaenis sedjati. Seperti djuga marxisme, Saudara-saudara, jang saja dengar dan lihat sendiri dengan mata-kepala sendiri. Saudara-saudara bergembira sekali djikalau dikatakan bahwa marhaenisme adalah marxisme jang ditrapkan kepada keadaan dan kondisi Indonesia, sebagaimana marxisme sendiri bukan hanja sekadar teori, bukan sekadar teori, bukan sekadar teori ekonomi, bukan sekadar teori sedjarah, bukan sekadar teori politik, maksudnja. Tetapi lebih daripada teori jang itu, itu, itu tadi Marxisme adalah teori perdjoangan.

Marxisme adalah the guiding theory untuk mendjalankan perdjoangan. Perdjoangan apa ? Perdjoangan, sebagai Saudara-saudara ketahui untuk menghantam-hantjur-leburkan kapitalisme, perdjoangan untuk mendirikan sosialisme didunia ini. Itu adalah marxisme. Tetapi djangan lupa, marxisme adalah teori perdjoangan untuk memimpin perdjoangan, untuk mendjalankan perdjoangan. Maka demikian pula marhaenisme bukan sekadar political theory, tetapi adalah terutama sekali teori perdjoangan. Saudara ingat, apa sebabnja saja mengadakan perdjoangan marhaenis.

Swadeshi tjotjok untuk Indonesia.

Hari-hari ini Saudara bisa batja didalam tiap-tiap suratkabar tjukilan daripada „Dibawah Bendera Revolusi", tjukilan dari tulisanku jang banjak jang termuat didalam kitab „Dibawah Bendera Revolusi", tjukilan jang berdjudul: „Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia". Batja itu „Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia." Pada waktu itu, Saudara-saudara, di Indonesia ini ada beberapa kawan jang mau mengadakan perdjoangan menentang imperialisme itu dengan Swadeshi pula, karena di India, Saudara-saudara, dibawah pimpinan Mahatma Gandhi, Mahatma Gandhi, diadakan perdjoangan menentang imperialisme Inggeris dengan gerakan Swadeshi. Swa artinja sendiri, bukan ? Deshi dari perkataan desa, atau negeri; Swadeshi artinja negeri sendiri, kampung sendiri, desa sendiri. Gandhi mengadakan gerakan Swadeshi jang berupa terutama sekali, membuat barang-barang dengan kemampuan sendiri. tenun sendiri, makan makanan tanaman sendiri, segalanja itu sendiri, Swadesi.

Karena perdjoangan Gandhi jang mendjalankan Swadeshi itu di India berhasil, Saudara-saudara, imperialisme Inggeris makin lama makin lemah oleh pukulan-pukulan dari gerakan Swadeshi itu, di Indonesia lantas ada beberapa kawan jang akan mengintrodusir pula perdjoangan setjara Swadeshi untuk menentang imperialisme Belanda. Nah, disitu lantas saja koreksi. Tidak bisa di Indonesia didjalankan gerakan Swadeshi untuk menghantjurkan-leburkan imperialisme Belanda. Dan itu Saudara bisa batja sekarang ini didalam tjukilan, daripada „Dibawah Bendera Revolusi", „Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia". Disitu saja djelaskan, Swadeshi untuk menghantam imperialisme Inggeris di India tepat. Tetapi tidak tepat untuk menghantam imperialisme Belanda di Indonesia, sebab imperialisme Inggeris tidak sama dengan imperialisme Belanda. Terlalu pandjang kalau saja mesti ngotjeh perkara ini, batja sadja artikel itu „Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia". Pada pokoknja saja terangkan, Swadeshi adalah tempat untuk dipergunakan sebagai alat perdjoangan tjara perdjoangan menentang imperialisme Inggeris di India. Tetapi tidak tepat untuk menghantam imperialisme Belanda di Indonesia, oleh karena imperialisme Belanda lain sifatnja, lain karakternja, lain doelpuntnja, lain hakekatnja daripada imperialisme Inggeris di India.

Maka saja terangkan didalam tulisan itu, bahwa satu-satunja djalan untuk menghantjur-leburkan imperialisme Belanda di Indonesia ialah : revolutionnaire massa-actie daripada kaum

marhaen, daripada semua orang melarat, orang ketjil, gabungkan mendjadi satu gelombang jang maha sakti, satu gelombang revolusioner dan radikal, dihantamkan kepada imperialisme Belanda itu setjara massa-aksi jang bebat dan berdentam-dentam. Ini, Saudara-saudara bisa batja didalam tulisan saja „Swadeshi dan massa-aksi di Indonesia".

Dari uraian itu Saudara-saudara bisa melihat, bahwa Marhaenisme, jaitu penggabungan semua orang-orang ketjil, penggabungan orang-orang ketjil dan melarat di Indonesia ini, tidak perduli dia adalah buruh, tidak perduli dia adalah tani, tidak perduli dia adalah partai P.K.I. atau Sarekat Rakjat, tidak perduli dia adalah partai P.N.I. tidak perduli dia orang P.B.I. tidak perduli dari golongan apapun, bahwa marhaenisme itu adalah teori perdjoangan. Perdjoangan untuk menghantjurkan leburkan imperialisme Belanda di Indonesia, perdjoangan untuk mendirikan sosialisme di Indonesia, perdjoangan untuk menghantam nekolim, perdjoangan, Saudara-saudara, bukan sekadar political theory.

Theori harus ditrapkan dalam perdjoangan.

Nah ini, djangan lupa, Saudara-saudara, maka saja menghendaki kepada Saudara-saudara sekalian dewasa ini, djangan lupa, bahwa marhaenisme itu masih tetap teori perdjoangan, guiding star didalam perdjoangan. Karena itu saja ndak puas, kalau Saudara-saudara itu tjuma, hai kaum marhaenis, bisa menulis tentang marhaenisme, tetapi saja berkata, lha mbok Saudara-saudara sampai djambul-wanen bitjara tentang marhaenisme, kalau Saudara tidak berdjoang, Saudara bukan marhaenis sedjati. Apalagi dalam taraf perdjoangan kita sekarang ini,Saudara-saudara; taraf perdjoangan kita sekarang adalah tentu taraf perdjoangan, bukan taraf duduk tenguk-tenguk, bukan taraf teori-teorian sadja, bukan taraf sekadar berfalsafah sambil ngelamun, tidak. Taraf Revolusi kita sekarang ini malahan adalah taraf berdjoangan. Teori kita sekarang ini harus kita trapkan dialam perdjoangan.

Dulu kita telah mengadakan perdjoangan physical revolution, '45 — '50, dulu kita mengadakan perdjoangan survival, kemudian kita mengadakan perdjoangan-perdjoangan investment. kemudian kita mengadakan perdjoangan Trikora, sekarang kita mengadakan, mendjalankan perdjoangan Dwikora — sebagai tadi dikatakan oleh Saudara Surachman — perdjoangan menghantam neo-kononialisme „Malaysia". Ja, berdjoang kita se-

karang ini, Saudara-saudara, didalam perdjoangan jang sehebat-hebatnja, satu perdjoangan hidup-mati, Saudara-saudara, dan perdjoangan untuk menjelenggarakan sosialisme, perdjoangan untuk mendirikan sosialisme. Berulang-ulang saja katakan, bahwa sosialisme tidak djatuh dari langit, kita diam sadja, lantas sosialisme datang. Tidak Saudara-saudara. Sosialisme harus diperdjoangkan, harus dibina, saja berkata, sosialisme tidak djatuh dari langit sebagai embun diwaktu malam. Saja ulangi lagi buat kesekian ratus kalinja, meskipun Marx berkata : Sosialisme, atau masjarakat sosialisme adalah „eine historische Notwendigkeit", — historische Notwendigkeit artinja satu hal jang historis, setjara sedjarah, notwendig artinja tidak boleh tidak mesti datang, tidak boleh tidak mesti terdjadi; historische Notwendigkeit, sosialisme tidak boleh tidak mesti datang —, itu tidak berarti bahwa sosialisme itu datangnja tanpa perdjoangan. Sosialisme harus diperdjoangkan, sosialisme harus dibina, dengan keringat, dengan segala usaha, dengan segala penderitaan. Sosialisme harus didirikan, harus dibina, sosialisme harus diperdjoangkan.

Berdjoang membangun sosialisme.

Kan Saudara-saudara kenal saja-punja citaat, sitaat dari sosialis Fritz Sterberg, jang berkata : Tenslotte beslist de mens. Tenslotte beslist de mens artinja, achirnja manusialah, manusia jang mendjalankan. manusia jang mengadakan, manusia jang mengichtiarkan. Dalam agama Islam djuga ada begitu itu, bahwa achirnja manusia jang harus mengamalkan. Didalam agama Kristen pun ada : God ..... bagaimana, de mens wikt, manusia jang harus perdjoangkan.

Engkau tidak bisa mendapat sosialisme tanpa perdjoangan, dan kita sekarang ini didalam Republik Indonesia sedang berdjoang untuk mendirikan sosialisme. Maka djikalau engkau marhaenis sedjati, engkau harus berdjoang, berdjoang, berdjoang, bukan tjuma, katakanlah, tahu marhaenisme apa tidak? Engkau harus berdjoang. Nah ini, jang perlu saja tandaskan kepada Saudara-saudara.

Misalnja, Saudara-saudara, kita mau menghantjur-leburkan neo-kolonialisme „Malaysia", kan ternjata, kita tidak bisa sekadar teori, teori, teori. Tidak, kita harus berdjoang, susun kekuatan Rakjat Indonesia dalam Dwikora, dan Dwikora kita gempurkan kepada neo-kolonialisme „Malaysia", baru kita bisa menundukkan „Malaysia" ini, Saudara-saudara.

Demikian pula mendirikan sosialisme jang memang mendjadi tjita-tjita kita, bahkan mendjadi salah-satu unsur dari pada marhaenisme, untuk itu kita harus berdjoang, sesuai dengan perkataan Marx jang sudah saja sitir tadi itu, — tenslotte beslist de mens, dikatakan oleh Fritz Sternberg — meskipun sosialisme, adalah satu historische Notwendigkeit, kita, tentang hal sosialisme, tidak bisa memiliki atau menerima atau mendapat mendirikan djalan-djalan, tanpa menambah hasil produksi daripada kita-punja persawahan, tidak bisa.

Rakjat Indonesia tidak akan kelaparan.

Karena itu saja amat gembira, bahwa tadi Saudara — siapa ? — Martief Djemain membawa saja tjontoh daripada hasil karjanja, hasil karjanja padi, jang katanja — saja baru terima tjontohnja, lho — kering, katanja produksinja lebih daripada padi sawah. Pak Djarwo, katanja — ja, Pak Djarwo, karena beliau jang djuga bisa tanggung-djawab — katanja rasanja enak, katanja planttijdnja, umurnja, pendek. Wah, segala ini sama-sekali, Saudara-saudara, baik baik sekali. Nah ini jang saja harap, sebagai tempo-hari saja menjatakan kegembiraan saja atas hasil karja Saudara Jagus, sekarang itu tambah kegembiraan saja ini dengan hasil karja Saudara Martief Djemain.

Waktu saja menerima Pak Jagus dengan dia-punja padi baru, saja malahan — saking saja merasa gembira — sampai saja berpantun-pantun, menjanji-njanji. Tahu ndak njanjian itu watu itu ? Jagus ada disitu, anggota-anggota DPA, Dewan Pertimbangan Agung, ada disitu, saking gembiranja saja menjanji dan berpantun. Pantunnja begini :

„Siapa bilang saja orang Blitar,
Saja ini orang Prambanan,
Siapa bilang Rakjat Indonesia lapar,
Rakjat Indonesia tjukup makanan".

Nah, demikian pula sekarang ini, saja amat gembira terhadap kepada usaha Saudara Martief Djemain. Saja diminta kasi nama. Kasi nama apa ja, Pak Djarwo? (Seorang hadirin mengusulkan dengan suara lantang : Padi Marhaen ! — Red). Ja, setudju, padi Marhaen. (Hadirin kemudian mengusulkan supaja Presiden menjanji — Red).

„Siapa bilang saja dari Blitar,
Saja ini orang Bagelen,
Siapa bilang Rakjat Indonesia lapar,
Rakjat Indonesia kini memiliki padi Marhaen".

Ja, namanja padi Marhaen. Njanjiannja begitu, namanja njanjian „Bersukaria". Lantas ada refreinnja, hé, tjoba anak-anak itu, Bambang, Siti, Jul, Umi, Tuti, sini, tjoba njanji.

Saja njanjikan lagi, ja, lantas nanti anak-anak refreinnja.

(Presiden menjanji lagi dan anak-anak lalu menjanjikan ref. reinnja — Red.).

Dus, Saudara-saudara, kita ini sekarang dalam perdjoangan, dus marhaenisme, djangan lupa, adalah teori perdjoangan. Perdjoangan sekarang ini menjusun sosialisme, membina sosialisme, mendirikan sosialisme, membanting-tulang untuk mendirikan sosialisme. Perdjoangan untuk mengganjang neo-kolonialisme „Malaysia". Ada djuga, Saudara-saudara, jang salah utjapan, mengatakan „Malaya-asia", ja, ada, "Malayasia", bukan, „Malaysia".

Soal „Malaysia".

Marilah saja tjeritakan sedikit tentang perdjoangan menentang „Malaysia" itu. Ini sebabnja begini, Saudara-saudara, Saudara tahu, sekaran g ini Tun Razak sedang keliling dimana-mana, Tun Razak. Tun Abdul Razak, „wakil perdana menteri" jang dinamakan „Malaysia", antara lain dia datang di India. Dia bitjara dengan pemerintah India, antara lain dengan Perdana Menteri India, Tuan Shastri. Lantas Tuan Shastri berkata: Ja, India akan merespecteer „Malaysia" ini sebagai satu negara jang berdaulat. Demikian pula Amerika. Amerika mengatakan, merespecteer „Malaysia" jang berdaulat. Hhh, „Malaysia" ada disitu, ini adalah negara jang berdaulat. Kami Amerika harus menerima ini sebagai satu fact. Itu berbeda dengan kita, Saudara-saudara, djadi artinja kita tidak mengakui „Malaysia", malah saja berkata, „Malaysia" itu adalah bagi kita „non-excisting", tidak ada „Malaysia" itu. Kita tidak mau mengakui satu negara jang didirikan tidak sesui dengan kita-punja afspraak dengan Tengku Abdulrachman dan Macapagal

Saja dengan terus-terang berkata pada orang Amerika, pokok kesalahan, pokok perselisihan antara kami, Republik Indonesia dengan kamu, Amerika Serikat, ialah bahwa kami tidak mau menerima, mengakui „Malaysia", tetapi kamu dari mulanja elah berkata, „Malaysia" ada, „Malaysia" harus direspecteer, „Malaysia" harus diakui ia-punja sovereignty, ia punja integrity, ia-punja excistence, jaitu adanja „Malaysia". Saja berkata, kenapa kamu mengakui „Malaysia", kenapa? Djikalau engkau mengakui „Malaysia", sudah barang tentu engkau akan berkon-

flik dnegan Indonesia, sebab Indonesia anti „Malaysia", tidak mau mengakui „Malaysia", tetapi engkau dari mulanja sudah mengakui „Malaysia", menerima „Malaysia" itu sebagai satu negara jang ada.

Apa sebabnja, Saudara-saudara? Ja, sebagai kukatakan berulang-ulang, „Malaysia" itu bagi kita adalah didirikan tidak sesuai dengan afspraak, jaitu perdjandjian antara Sukarno-Tengku Abdulrachman-Macapagal. Ini sudah tot in den treure, artinja beratus-ratus kali saja ulangi: „Malaysia" didirikan, diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Lha kok, Amerika mengakui „Malaysia", menerima „Malaysia". Kami tidak mau mengakui „Malaysia", dus konflik antara engkau dengan kami. Konflik pendirian, konflik pendirian antara Amerika Serikat dan Indonesia. Demikian pula konflik pendirian antara India dan Indonesia. Indonesia tidak mengakui „Malaysia", bahkan menentang „Malaysia", kamu mengakui „Malaysia", menerima „Malaysia".

Tidak sesuai dengan Manila agreement.

Saudara-saudara, ini perlu saja djelaskan kepada Saudara-saudara, agar supaja, terutama sekali Kader Pelopor Marhaenis mengerti betul-betul, bahwa perdjoangan kita hendak menggempur „Malaysia" adalah berdiri diatas dasar-dasar jang kuat. „Malaysia" diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Saja djelaskan kepada engkau, engkau, pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, apa Manila-Agreement itu. Agreement artinja persetudjuan, Manila nama kota. Nah, Manila-Agreement adalah persetudjuan jang ditanda-tangani di Manila. Persetudjuan antara siapa dengan siapa? Persetudjuan antara Sukarno - Macapagal - Abdulrachman. Persetudjuannja bagaimana? Persetudjuan jang berbunji, bahwa akan diadakan, katakanlah menanja kepada rakjat Kalimantan Utara setjara demokratis, setudju apa tidak diadakan „Malaysia", setjara demokratis. Bahkan ditulis dengan djelas, jang dinamakan demokratis itu apa. Jang dinamakan demokratis ialah seperti prosedur jang tertulis, jang digamblangkan, jang diterangkan didalam resolusi P.B.B. 1541.

Djikalau kataku, kata Sukarno, — tanda-tangan Sukarno, lho, bahkan ditanda-tangani oleh Macapagal, ditanda-tangani pula oleh Tengku Abdulrachmn —, djikalau dengan penelitian demokratis, rakja Kalimantan Utara pro „Malaysia", maka Indonesia akan menghormati terdjadinja „Malaysia" dan akan mengakui „Malaysia" itu. Inilah adalah djandjiku, djandjiku atas nama 105 djuta Rakjat Indonesia, djandjiku sebagai Presi-

den Republik Indonesia, djandjiku sebagai Penjambung Lidah Rakjat Indonesia. Aku berdjandji, djikalau rakjat Kalimantan Utara setjara demokratis suaranja mengatakan pro „Malaysia", menerima diadakannja „Malaysia", maka aku berdjandji akan mengakui „Malaysia" itu.

Tetapi Saudara-saudara mengatahui, bahwa „Malaysia" itu didirikan tidak sesudah diadakan penelitian suara jang demokratis di Kalimantan Utara. Saudara tahu tjeritanja Michelmore dan Saudara mengethui bahwa malahan sebelum Michelmore ini selesai menjelidiki kehendak rakjat Kalimantan Utara, sudahlah pada tanggal 16 September '63 „Malaysia" didirikan. Oleh karena itu maka kami berkata, kami tidak mau mengakui „Malaysia" jang demikian itu, oleh karena „Malaysia" ini didirikan tidak sesuai dengan kehendak rakjat Kalimantan Utara, tidak setjara demokratis suara mereka didengarkan bahkan rakjat Kalimantan Utara menentang kepada „Malaysia" ini.

Tetapi Saudara-saudara mengetahui, bahwa „Malaysia" itu

Lho kok kami ini jang dipersalahkan oleh nekolim, kenapa Indonesia tidak mau mengakui „Malaysia", kenapa Presiden Sukarno mau konfrontasi terhadap kepada „Malaysia". Lho saja ini tjuma minta supaja Manila-Agreement itu dipenuhi. Kalau Manila-Agreement itu dipenuhi setjara demokratis, rakjat Kalimantan Utara menjatakan dirinja pro „Malaysia", saja tetap berdjandji akan mengakui „Malaysia". Tetapi manakala rakjat Kalimatan Utara tidak dengan suara demokratis didengar suaranja, bahkan manakala rakjat Kalimantan Utara menentang adanja „Malaysia" itu, sajapun atas nama Rakjat Indonesia 105 djuta berkata, hantjur-leburkanlah „Malaysia" itu!

„Malaysia" is non-existing.

Ija, lha engkau Amerika salahmu itu lho, artinja salahmu maka sampai ada konflik pendirian antara kami dengan engkau, Kami Indonesia dengan kau Amerika Serikat, ialah itu. Kami berkata, „Malaysia" non-excisting, artinja non-excisting itu tidak ada, kami anggap sepi, 't is er niet, karena „Malaysia" diadakan tidak sesuai dengan Manila-Agreement. Kami tidak mau mengakui „Malaysia" ini, lha kok kamu mengakui „Malaysia". Begitu „Malaysia" diadakan oleh kaum nekolim, kamu mengakui „Malaysia". Lha ini soalnja, djadinja engkau konflik dengan kami; kami menuduh engkau, engkau mengetahui bahwa kami, Abdulrachman, Macapagal, berdjandji akan mengadakan penjelidikan jang demokratis di Kalimantan Utara, tetapi ternjata

demokratis itu tidak didjalankan, kok engkau mengakui „Malaysia". Kamu jang salah. Demikian pula India, Saudara-saudara. Terus-terang sadja sekarang ini ada konflik pendirian antara India dengan Indonesia mengenai „Malaysia" ini.

Tetapi sebagai kita mengetahui dan kita sudah bertekad, Saudara-saudara, djangan lagi konflik pendirian dengan satu, dua, tiga negara, meskipun dengan seluruh nekolim kami tidak akan mundur, tidak akan gentar, tidak akan mundur setapak, tidak akan berkisar sedjari. Kita teruskan perdjoangan kita, ingat, perdjoangan kita untuk menghantjur-leburkan neo-kolonialisme „Malaysia itu. Perdjongan, perdjoangan, perdjoangan lho, bukan tjuma tepuk tangan dan suara pekik-pekik perdjoangan.

Masuki Sukarelawan.

Saja sekarang tanja ja, dari golongan Kader Pelopor Marhaenis itu berapa prosen sudah mendjadi sukarelawan Dwikora, berapa? Diantara 21 djuta sukarelawan itu berapa ribu atau berapa djuta daripada Pelopor Marhaenis? Ja nanti dulu, hé, Saudara Kus, Pelopor Marhaenis berapa djumlahnja? Berapa, lima-belas-ribu? Seluruh Pelopor Marhaenis berapa djumlahnja? Satu djuta Pelopor Marhaenis. Ja, berapa Kartini ? Tiga djuta Pelopor, wanitanja tiga djuta. Lakinja berapa? Nah Endang Sulbi, berapa? Enam djuta, kata Saudari Endang Sulbi, seluruh Pelopor Marhaenis, laki dan perempuan. Nah dari Pelopor Marhaenis enam djuta ini kalau saja diberi satu djuta sukarelawan dan sukarelawati saja sudah senang, Saudara-saudara. Betul ini, kalau betul Pelopor Marhaenis menjumbangkan satu djuta sukarelawan buat perdjoangan kita konfrontasi „Malaysia", barulah saja bisa berkata, Pelopor Marhaenis adalah marhaenis sedjati, bukan marhaenis keliru, Saudara-saudara.

Marhaenis sedjati adalah pedjoang.

Demikian pula pembangunan sosialisme, saja minta supaja Kader Pelopor Marhaenis djuga mendjadi kader pembangunan sosialisme, oleh karena sosialisme adalah salah-satu unsur dari pada marhaenisme. Marhaenisme ialah teori politik dan teori perdjoangan untuk menghantjur-leburkan imperialisme dan untuk mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur, jaitu masjarakat sosialis Indonesia. Djadi marhaenis sedjati adalah pedjoang, pekerdja, pembanting tulang, pemeras keringat untuk terdjadinja, untuk terselenggaranja sosialisme. Dan sebagai kukatakan berulang-ulang, sosialisme tidak bisa tanpa perdjoangan, datang dari langit, tetapi harus diperdjoangkan.

ripah loh-djinawi, subur kang sarwo tinandur, murah kang sarwo tinuku, poro kawulo ijeg rumagang ing gawe, adoh saking tjetjengilan, tebih saking laku djuti, etc. etc. etc. enz. enz. enz.

Berdjoanglah ! Ja, tempo-hari saja dapat tulisan pandjang dari Pak Muchtar, utjapan dalang. (Pak Muchtar, Gubernur Djawa Tengah, diminta naik kepodium untuk menirukan utjapan dalang — Red.).

Ja, Saudara-saudara, buat malam ini sekian sadja, saja tadi telah berdjandji, insja Allah, kalau saja bisa mensela-selakan diantara pekerdjaan-pekerdjaan saja jang bertubi-tubi, saja akan memberi gemblengan jang bergelombang. Djadi buat ini malam sekian, lain malam lagi, lain malam lagi. Malahan saja berkata kepada Panitia, kalau ndak dapat tempat disini, ja, mbok suka ngelesed, ngelesed dimana, ditanah, saja insja Allah akan bisa, akan mau memberi gemblengan. (Hadirin gemuruh: Besok malam, besok malam ! — Red.).

Adjudan bilang, kebetulan Pak, malam itu kosong. Nah kalau begitu, begini. Insja Allah, besok malam lagi, disini.

Ja, Marhaen ....., Marhaen ....., Marhaen ..... ! (Didjawab oleh hadirin : ..... Menang ! ..... Menang ! ..... Menang ! — Red.).

Terimakasih.

AMANAT GEMBLENGAN KEDUA
25 MARET 1965

Saudara-saudara,

Jang bernama atau jang disebut Saudara Ibrahim itu, namanja sebenarnja Saudara Ibrahima. Ini dia, jang tadi menari, Ibrahima, jang satu itu Saudara Moro Nggoro.

Sudah barang tentu saja amat terharu bertemu dengan mereka dikalangan Kader Pelopor Marhaenis, sebab mereka memang pemuda-pemuda Flores jang pertama-tama saja gembleng. Saja diturunkan oleh pihak polisi Belanda tahun 1933 di Flores, dengan memakai kapal rejot jang bernama — nama Belanda — „Jan van Ribeeck". Saja dibuang oleh Belanda ke Flores tahun 1933 itu, saja dibawa ke Flores diturunkan di Endeh, ibukota Flores, kota ketjil jang penduduknja 5000 orang; dan pemuda jang pertama mentjintai saja, inilah Saudara Ibrahima, pemuda ganteng, hitam mrenges, dan Ibrahima mulai saja gembleng. Perhatikan, boleh dikatakan seorang manusia „ndil", sebab pada waktu itu sebagai orang buangan, — dibuang oleh pemerintah Belanda —, mula-mula banjak sekali orang-orang itu takut bergaul dengan saja. Apalagi pihak pegawai-pegawai pemerintah Belanda takut sekali mendekati saja. Ada seorang pemuda hitam-hitam mrenges, jaitu Saudara Ibrahima mendekati saja dan selalu bergaul dengan saja, seorang „ndil" Ibrahima ini. Saja mulai gembleng kepada Saudara Ibrahima ini, sedikit demi sedikit, achirnja dari seorang „ndil" Ibrahima ini, bertambah mendjadi dua, antara lain Saudara Moro, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, bertambah lagi, sehingga sebagai Saudara-saudara mengetahui, rakjat Flores sekarang sebagian besar telah hidup didalam djiwa revolusi.

Revolusi bukan moord en doodslag.

Saja, djikalau saja bertemu dengan Saudara Ibrahima sekarang ini, lantas ingat, bahwa tiap-tiap gemblengan, tiap-tiap perdjoangan revolusioner, selalu dimulai dengan djumlah kawan-kawan, atau katakanlah sahabat-sahabat jang ketjil sekali. Lebih dulu ingat kepada apa jang dikatakan oleh Pak Roeslan Abdulgani tadi: Revolusi tidak hanja berarti atau tidak melulu berarti moord en doodslag, kepruk-keprukan, batjok-batjokan, bedil-bedilan, bunuh-bunuhan, tidak. Saudara Roeslan Abdulgani tadi berulang-ulang telah mensitir keterangan-keterangan saja, antara lain jang tertulis didalam buku „Indonesia Menggugat". Diandjurkan semua Pelopor Kader Marhaenis membatja kitab „Indonesia Menggugat" itu, bahwa revolusi adalah — tadi oleh Saudara Roeslan dikatakan —

Umwertung aller Werte, perobahan sama-sekali, bukan perobahan hanja dari satu hal, tetapi aller Werte, artinja semua hal dirobah, itu adalah revolusi. Kemudian oleh Saudara Roeslan Abdulgani disitir lagi citaat saja dari Professor Bluntschli, Bluntschli, djuga tertulis didalam kitab „Indonesia Menggugat", bahwa revolusi adalah alle Umgestaltung von Grund aus, Umgestaltung von Grund aus. Umgestaltung berarti probahan, von Grund aus artinja dari dasar-dasarnja, dari akar-akarnja, didjungkir-balikkan, kata Pak Roeslan Abdulgani tadi. Keadaan jang lapuk didjungkir-balikkan diganti dengan keadaan jang baru, itu adalah revolusi. Dus tidak hanja moord en doodslag, tidak hanja bunuh-membunuh, tidak hanja bomboman atau dinamit-dinamitan.

Didalam arti jang demikian, Saudara-saudara akan mengerti, djikalau saja mengatakan, bahwa misalnja Nabi Isa telah mengadakan satu revolusi Nabi Isa mengadakan satu revolusi, oleh karena Isa-pun mengadakan alle Umgestaltung von Grund aus, djuga mengadakan Umwertung aller Werte. Agama berhala jang dahulu diganti sama-sekali oleh Nabi Isa mendjadi agama baru. Beliau, Isa, adalah seorang revolusioner. Demikian Budha, djuga seorang revolusioner, mengadakan satu revolusi agama jang hebat. Demikian pula Muhammad, Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, seorang revolusioner, mengadakan Umgestaltung vonGrund aus.

Nah, Saudara-saudara, saja ingat, kalau saja melihat Saudara Ibrahima, pemuda „ndil" jang saja gembleng kemudian berkembang biak, djumlah satu orang „ndil" itu mendjadi banjak, saja ingat, bahwa Isa, Nabi Isa, mulai ia-punja revolusi jang maha hebat, revolusi jang membawa sekarang sebagian besar daripada umat manusia beragama Kristen, dengan hanja 12 orang. Saudara-saudara mengenal utjapan Isa dengan 12 sahabat, Isa dengan 12 apostel. Demikian pula Budha mengadakan dia-punja revolusi jang berhasil sekarang djuga sebagian besar daripada umat manusia beragama Budha, dengan 8 orang sahabat. Dari 12 sahabat Isa mendjadi sekian ratus djuta, dari 8 orang sahabatnja Budha mendjadi sekian ratus djuta manusia. Muhammad-pun demikian, Muhammad bin Abdullah S.A.W., malahan hanja dengan satu orang sahabat, jaitu ia-punja isteri sendiri, Chadidjah, sahabat jang nomor satu, dengan seorang „ndil" Chadidjah ini, achirnja Saudara-saudara, agama Islampun mendjalar kemana-mana.

Djikalau aku boleh menjebut tjontoh lain, tjontoh dilapangan politik, — politik jang tidak baik, politik fasisme — Hitler, guru daripada fasisme, Hitler mulai dengan tudjuh orang

Saudara-saudara, mulai dengan tudjuh orang. Batja — djikalau Saudara-saudara bisa batja, bahasa Djerman — tulisan didalam kitab „Mein Kampf". Hitler membuat satu kitab jang ia beri djudul „Mein Kampf", artinja „Perdjoanganku", Kampf itu perdjoangan, Mein, ku; Mein Kampf, Perdjoanganku. Didalam kitab „Mein Kampf" inipun Hitler berkata: Aku mulai hanja dengan tudjuh orang. Tudjuh, Hitler incluis, djadi sebetulnja hanja enam orang.

Berkembang karena kuatnja djiwa.

Sekarang Bung Karno, mulai dengan berapa orang? Tuh, disana itu, nomor tiga dari kiri, jang pakai katjamata, Pak Sartono. Pada satu hari Bung Karno dengan enam kawan, dus tudjuh orang incluis Bung Karno, disatu rumah didjalan jang dulu bernama Regentsweg di Bandung, tudjuh orang ini meletakkan, melahirkan satu gerakan baru, jaitu gerakan Partai Nasional Indonesia. Dari tudjuh orang ini, Saudara-saudara, berkembang, berkembang, berkembang, berkembang, berkembang, achirnja, Saudara-saudara, mendjadi pelopor daripada gerakan revolusioner Indonesia, jang sebagai dikatakan tadi oleh Pak Roeslan Abdulgani pada tanggal 17 Agustus 1945 mendjungkir-balikkan sama-sekali imperialisme di Indonesia.

Nah, itu kuatnja apa? Kuatnja semangat, kuatnja djiwa. Sebab pada waktu aku dengan Pak Sartono, dengan kawan lain-lain, antara lain Pak Iskaq — dimana Iskaq sekarang ja? — dengan beberapa „ndil" orang itu, pada waktu itu kami ndak punja apa-apa. Tidak punja sendjata, tidak mempunjai kekajaan, tidak mempunjai uang, — memang benar tidak punja uang. En toch, dengan tudjuh orang ini. Saudara-saudara makin lama kekuatan daripada gerakan revolusioner ini makin kuat. Apa sendjata kami? Sendjata kami ialah, sebagai dikatakan oleh Pak Ali itu tadi, kejakinan, satu kejakinan, satu pengertian jang jakin sedalam-dalamnja atas adjaran-adjaran, jang Saudara-saudara kenal sekarang dengan adjaran marhaenisme. Satu devotion — devotion itu laksana kita mengabdi betul — kepada pelaksanaan daripada marhaenisme itu, dedication of life. Dedication of life artinja memperuntukkan, mempersembahkan kita-punja hidup ini.

Nah itu, dengan kejakinan, dengan devotion, dengan dedication of life, pendek dengan semangat, Saudara-saudara, jang berkobar-menjala-njala achirnja adjaran kita itu bisa mendjungkir-balikkan imperialisme pada tanggal 17 Agustus 1945. Tanja sama Pak Sartono. Dulu Pak Sartono-pun barangkali

hanja mempunjai sepatu satu stel, Saudara-saudara. Oo, kalau saja melihat engkau sekarang ini, ganteng-ganteng, wanita-wanitanja pakaian baik, tjantik-tjantik, Saudara-saudara. Dulu kami betul-betul mulai bergerak tanpa alat kekajaan apa-apa. Contributie berapa ? Sepuluh sen, lima-belas sen, dua-puluh sen, paling-paling setali, — setali itu dua-puluh-lima sen —, tetapi jang dipikul oleh kejakinan, oleh devotion, oleh dedication of life jang sehebat-hebatnja dan sekobar-kobarnja.

Bakti pada tanah air dan bangsa berarti bakti pada Tuhan.

Nah ini, Saudara-saudara, kekuatan dari djiwa jang tadi itu disebut olch Pak Ali, waktu Pak Ali mensitir utjapan Krishna dalam kitab Baghawat Gita. Pak Ali katakan, Krishna mengatakan, djiwa itu tidak terbakar karena api, tidak basah karena air, malah Krishna berkata didalam kitab Baghawat Gita itu, bahwa djiwa itu adalah without beginning and without end, tidak, ada permulaannja dan tidak ada penghabisannja, tanpa awal, tanpa achir, without beginning and without end, djiwa berkobar-kobar. Dengan djiwa demikian itulah. Saudara-saudara, maka kita mendjalankan kita-punja tugas, kita-punja kewadjiban, devotion, devotion, dedication of life bakti kepada tanah-air dan bangsa. Malahan pernah saja katakan bahwa tanah-air adalah amanat daripada Tuhan kepada kita. Dus kita-punja bakti kepada tanah-air dan bangsa itu sebenarnja adalah satu bakti kepada Tuhan sendiri.

Krishna, Saudara-saudara, jang disitir oleh Pak Ali, berkata kepada Ardjuna, supaja Ardjuna berperang. Ardjuna itu tadinja ragu-ragu berdjoang, karena apa ? Musuh jang ia hadapi itu masih famili sendiri. Paman-pamannja dikalangan musuh, misanan-misanannja dikalangan musuh, guru-gurunja sendiri dikalangan musuh, sepupu-sepupunja sendiri dikalangan musuh, kata orang Sunda mitoha-mitoha, dahuan-dahuan dikalangan musuh — mitoha itu mertua, dahuan itu apa, he Kartini ? — dahuan, dahuan djeung adi beuteung dikalangan musuh. Ardjuna ragu-ragu, Ardjuna ragu-ragu, lantas Krishna berkata : Tidak itu adalah kau-punja kewadjiban, berdjoanglah, berdjoanglah tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi-nja, berdjoanglah tanpa menghitung akan akibatnja, kerdjakan kau-punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung apa nanti akan akibatnja.

Nah ini, kalau seorang sudah devoted, sudah devotion, sudah dedicated, sudah dedication of life, sebetulnja tidak menghitung-hitung lagi akan akibatnja, apakah perdjoangan itu nanti akan membawa untung bagi kita, kita pribadi; tidak,

kita djalankan kita-punja kewadjiban. Krishna berkata kepada Ardjuna dalam bahasa Baghawat Gita : Karmanje fadikarasté temapalésju kedattjhana. Karmanjé fadikarasté temapalésju kadattjhana, artinja : kerdjakan engkau-punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi, tanpa menghitung-hitung akan apa nanti akibatnja kerdjakan engkau-punja kewadjiban, djalankan !

Nah engkau, hé pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkauberdjoang itu apa djuga menghitung-hitung, lho nanti bagai mana aku ini, bagaimana, akan mendapat kekajaan apa tidak, akan mendapat kedudukan nanti apa tidak? Lha terus terang sadja, Bung Karno tatkala ia mulai dengan pergerakan, Bung Karno mendjalankan kewadjiban tanpa menghitung-hitung untung atau rugi. Sebagian daripada hidupku aku djalankan didalam pendjara, sebagian dari hidupku aku djalankan dalam dunia pembuangan, oleh karena aku mendjalankan kewadjiban tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi. Saudara-saudara, demikianlah harapanku daripadamu, berdjoang tanpa menghitung-hitung akan untung atau rugi. Dan perdjoangan ini sebagai kukatakan, Saudara-saudara, berulang-ulang, pasti akan membawa kemenangan.

Kerdjakan engkau punja kewadjiban tanpa menanja-nanja akibatnja.

Pada waktu di Jogjakarta, Saudara-saudara, kita didalam phsycal revolution, dalam revolusi fisik, pada waktu itu ada orang-orang jang menanja kepadaku: Bung Karno, kapan habis nja ini, perdjoangan ini kapan habisnja, kapan kemenangan itu djatuh ditangan kita, kapan negara Republik Indonesia jang sekarang dikepung oleh musuh akan diakui sovereignty, souvereiniteit-nja, kedaulatannja oleh dunia luaran, kapan, kapan, kapan, kapan? Saja berkata: Siapa jang menanjakan kapan, sebetulnja dia sudah menundjukkan kelemahan diri, kelemahan djiwa. Siapa jang menanjakan kapan, dia sebenarnja sudah lemah didalam djiwanja. Tidak, saja berkata, djangan menanjakan kapan, berdjoanglah terus, kemenangan pasti akan datang didalam tangan kita ! Karmanjé fadikarasté temapalésju kadattjhana, kerdjakan engkau-punja kewadjiban tanpa menanja-nanja apa nanti akibatnja.

Nah, Saudara-saudara, kita sekarang ini sekian djauhnja. Mulai kita dengan djumlah ketjil, kita makin lama makin madju, makin naik, makin menudju kepada kemenangan. Tadi Pak Roeslan kan mengatakan, hé, selelu bertambah, bertambah, ber-

tambah, bertambah. Memang pada satu hari telah tambah lagi sembojan, bukan lagi ever onward, never retreat, - ever onward artinja madju terus, madju terus, madju terus; never retreat tidak pernah mundur —, saja berkata : Ever upward, never go down! Ever upward, selalu naik, up, up, up, up, selalu naik, never go down, tidak pernah turun. Nah itu, perdjoangan kita adalah demikian, Saudara-saudara, ever onward and ever upward. Oleh karena apa? Oleh karena Revolusi kita sebagai diterangkan oleh Pak Roeslan Abdulgani tadi adalah satu pertemuan dari pada kekuatan-kekuatan subjektif dan objektif.

Karl Marx, Saudara-saudara, pernah berkata: Revolusi itu bukan bikinan orang. Sebagaimana djuga saja djawabkan kepada Mr. Siegenbeek van Heukelom, hakim jang me-landraad saja di Bandung itu. Ia berkata demikian, Saudara-saudara : Hhh, Tuan mau mengadakan revolusi? Saja berkata: Tidak, revolusi itu ndak bisa dibikin oleh manusia, revolusi adalah satu pembikinan daripada masjarakat sendiri. Marx berkata: Revolusi bukan anggitan seseorang manusia in een slapeloze nacht, revolusi bukan anggitan seseorang manusia didalam waktu dia tidak bisa tidur sampai malam, in een slapeloze nacht, ia lantas ngelamun, nganggit, ngarang, ngelamun, nganggit, ngarang, ha aku mau mengadakan revolusi, aku mengadakan revolusi. Tidak bisa, Saudara-saudara. Revolusi bukan bikinan manusia, revolusi bukanlah bikinan manusia in een slapeloze nacht, revolusi adalah tumbuh dari masjarakat, revolusi jang benar-benar revolusi. Ja, kadang-kadang ada batjok-batjokan, bunuh-bunuhan, itupun revolusi. Tidak, saja katakan, itu sebenarnja bukan revolusi; itu sebenarnja sekadar insurrectie. Insurrectie, kalau mau tulis, bolehlah, Insurrectie itu batjok-batjokan, bunuh-bunuhan, tetapi adalah bukan satu groeiproces, proces pertumbuhan daripada masjarakat.

Revolusi adalah pertemuan antara kekuatan subjektif dan objektif.

Nah, Revolusi kita itu adalah pertemuan antara kekuatan subjektif dan objektif. Subjektif itu apa artinja? Ialah kehendak manusia. Kalau kita mempunjai kehendak, itu adalah subjektif. Lha objektif apa? Objektif itu keadaan jang njata diluar kehendak kita, itu adalah objektif. Nah, Revolusi adalah pertemuan antara subjektif dan objektif, pertemuan antara kehendak kita, jaitu kehendak Rakjat, kehendaknja kaum djembel, kehendaknja kaum marhaen untuk mengadakan perobahan. Dus hasil daripada persatuan dan perdjoangan daripada kaum marhaenis,

itu adalah subjektifnja. Objektifnja ialah oleh karena keadaan-keadaan didalam masjarakat sendiri telah membantu melahirkannja.

Karena itulah, Saudara[2], maka saja bisa dulu itu pagi-pagi telah mengatakan, éé, nanti akan tidak boleh tidak, tidak boleh tidak, saja ulangi lagi, tidak boleh tidak pasti pada satu hari Indonesia akan melepaskan diri daripada imperialisme Belanda. Itu, Saudara-saudara, saja utjapkan tahun '29. Saja malahan pada waktu itu meramalkan, — kalau boleh saja memakai perkataan meramalkan, —, bahwa akan petjah perang hebat jang dinamakan perang Pasifik. Perang Pasifik jaitu perang disekeliling dan diatas Lautan Pasifik; Lautan Pasifik jaitu Lautan Teduh, lautan antara benua Asia dan benua Amerika, lautan jang luas ini dinamakan Lautan Teduh atau Lautan Pasifik. Didalam tahun '29 aku telah ramalkan, — kalau saja boleh memakai perkataan ramalkan —, nanti akan petjah perang jang hebat sekali antara imperialis dan imperialis dan perang ini berkobar-kobar, menjala-njala, terutama sekali diatas Lautan Teduh dan disekeliling Lautan Teduh ini. Dan aku berkata, djikalau perang ini petjah, pada waktu itulah Indonesia akan merdeka.

Maka, Saudara-saudara, berhubung dengan utjapan saja ini, saja ditangkap oleh polisi Belanda, di-landraad oleh Mr Siegenbeek van Heukelom, didjatuhi hukuman vonnis pendjara selama empat tahun, karena utjapan ini, Saudara-saudara. Saja bisa mengutjapkan ini, apa sebabnja ? Oleh karena saja mengadakan perhitungan-perhitungan objektif. Saja mengetahui bahwa imperialis dengan imperialis selalu bersaingan; itu jang dinamakan, Saudara-saudara, de innerlijke conflicten, innerlijke conflicten, konflik-konflik jang didalam kalbu dan tubuhnja imperialisme sendiri. Imperialisme, kapitalisme, tidak boleh tidak pada satu hari akan petjah sendiri, karena iapunja innerlijke conflicten, persaingan-persaingan, pertentangan-pertentangan antara imperialis dengan imperialis, antara kapitalis dan kapitalis; itu tidak boleh tidak, Saudara-saudara, innerlijke conflicten ini membawa mereka kepada peperangan, Karena itu pernah saja katakan didalam kursus saja, kapitalisme is peperangan, imperialisme is peperangan, oleh karena sebagai hasil daripada kapitalisme, sebagai akibat daripada kapitalisme, sebagai akibat dari imperialisme, tidak boleh tidak nanti akan ada peperangan.

Ramalan : Indonesia Merdeka pada tahun 1945

Nah, pada tahun 1929 itu aku mengatakan, tidak boleh tidak, nanti akan petjah perang antara imperialis dengan im-

perialis, dan terutama sekali peperangan ini akan berkobar, menjala-njala disekeliling Lautan Teduh. Nah, itu pada waktu itu masih ramalan jang, katakanlah, dalam istilah-istilah umum sadja, nanti akan petjah perang di Lautan Teduh, karena itu Indonesia pada waktu perang itu akan mendjadi merdeka. Dulu saja tjeritakan persis tahun apa, — di Endeh Saudara-saudara —, ini lho, saja disitu mendapat perhitungan lagi, saja hitung, saja hitung, saja hitung, nanti tahun '45 Indonesia pasti merdeka. Saja mendjadi peramal kedua kalinja, Saudara-saudara, kalau saja boleh memakai perkataan peramal. Saja malahan membikin tonil pada waktu itu, Saudara-saudara, mementaskan satu tjerita jang saja beri djudul „Indonesia 1945", dan peran utama didalam tjerita ini dilakukan oleh Saudara Ibrahima, jang sekarang duduk disitu.

Saja bikin pada waktu itu tjerita banjak sekali, ada Indonesia '45", ada djudulnja „Doktor Setan", hh, ingat Ibrahima, „Doktor Setan" ? Ada lagi tjerita „Kutkutbi", ada lagi tjerita „Aero dinamika", ada tjerita „Rahasia Kilimutu", ada tjerita „Rainbow", apa lagi Ibrahima ? Ada „Doktor Djulianbodi", apa lagi ? Ha, ha, ha, „Sjanghai Rumba". Pendek kalau Bung Karno mau mendjadi penerbit, kalau tjerita-tjeritanja itu dibukukan, kemudian saja terbitkan, barangkali Bung Karno mendjadi milioner, Saudara-saudara.

Lha itu, lantas Saudara-saudara akan bertanja : Lho kok Bung Karno tahu, nanti '45 Indonesia akan mendjadi merdeka ? Lagi-lagi dengan perhitungan objektif. Aku tahu, sini panas, imperialisme sini panas, imperialisme situ panas, panas, panas, sana panas, panas, panas, panas, panas, nanti kira-kira tahun empat-puluh-satuan akan tabrakan dua kekuatan ini didalam satu peperangan jang hebat, dan peperangan ini akan berdjalan sekian tahun, dan sebagai akibat daripada perdjalanannja peperangan sekian tahun itu, satu imperialisme terutama sekali akan mendjadi lemah sekali.

Imperialisme bersifat internasional.

Imperialisme itu adalah satu hubungan internasional, Saudara-saudara, karena itu aku sering berkata, imperialisme adalah satu kekuatan internasional, jang sambung-menjambung satu sama lain, sebagai satu rantai pandjang jang bertjintjintjintjin. Imperialisme, aku berkata, Belanda tidak berdiri sendiri, Inggeris tidak berdiri sendiri. Amerika tidak berdiri sendari, Perantjis tidak berdiri sendiri. Batjalah kitab tulisanku „Mentjapai Indonesia Merdeka". Pelopor, kader harus mempunjai kitab ketjil itu, dan batjalah betul-betul dengan minat,

disitu aku terangkan dengan djelas, bahwa imperialisme itu adalah sambung-menjambung satu-sama-lain. Nah inilah. Saudara-saudara, hubungan rantai jang bertjintjin-tjintjin ini, kalau nanti peperangan sudah berdjalan beberapa tahun, ada satu tjintjin jang paling lemah, sebab tiap-tiap peperangan membawa kelemahan kepada kapitalisme atau imperialisme, tiap-tiap peperangan.

Peperangan dunia jang pertama, Saudara melihat, pada waktu itu Saudara melihat djuga kapitalisme hampir ambruk sama-sekali, dan oleh karena hampir ambruknja kapitalisme inilah, achirnja lantas oleh Hitler diadakan satu gerakan baru jang bernama National Sozialismus atau Fascisme. Tidakkah aku berkata, bahwa fasisme adalah — fasisme, terutama sekali Hitler-punja fasisme — lawan daripada demokrasi parlementer, Saudara-saudara ? Itu saja minta dikursuskan oleh Pak Roeslan Abdulgani didalam satu gemblengan istimewa. Fasisme, Saudara-saudara, aku katakan dalam bahasa asing pada waktu itu : Laatste reddingspoging van het kapitalisme. Laatste reddingspoging van het kapitalisme artinja satu ichtiar untuk mengangkat kembali, menghidupkan kembali, menjelamatkan kembali kapitalisme jang sudah hampir gugur, hampir gugur sebagai akibat daripada peperangan, sesudah peperangan dunia jang pertama tahun 1914 sampai 1918. Hé, kader, tahu ? '14 — '18 ada peperangan besar jang dinamakan peperangan dunia jang pertama. Sebagai akibat daripada peperangan dunia jang pertama ini, kapitalisme hampir-hampir sadja gugur sam-sekali. Nah, lantas oleh Hitler diadakan satu gerakan jang dinamakan fasisme untuk menolong kembali kapitalisme jang sudah mati ini, laaste reddingspoging van het kapitalisme.

Nah, Saudara-saudara, maka demikian pula, sebagai akibat dari peperangan jang datang kemudian, jaitu peperangan dunia jang kedua, jang berkobar djuga disekeliling Lautan Teduh, jang dinamakan perang Pasifik, perang Lautan Teduh, sebagai akibat daripada peperangan ini, tidak boleh tidak, tidak boleh tidak tidak boleh tidak, imperialisme tentu mendjadi lemah, sebagaimana kapitalisme mendjadi lemah sebagai akibat daripada peperangan dunia jang pertama. Imperialisme mendjadi lemah, rantai, tjintjin rantai ini mendjadi lemah, dan ada satu tjintjin jang akan paling lemah, jaitu tjintjin imperialisme Belanda. Karena Belanda negeri ketjil, Belanda negeri jang kurang kuat dia-punja industri, Belanda negeri — jang aku katakan didalam kursus mana itu — jang tidak mempunjai basis grondstoffen, tidak mempunjai bahan-bahan dasar,

disini Belanda ini sebagai akibat daripada peperangan Pasifik, tidak boleh tidak, tjintjin inilah jang paling lemah; dan djikalau rantai ini putus, putusnja tentu ditjintjin jang paling lemah itu.

Dan aku katakan, tjintjin ini akan paling lemah pada tahun 1945, sesudah peperangan berdjalan empat tahun. Sesudah peperangan djalan empat tahun, boleh dikatakan, imperialisme Belanda megap-megap, bahasa Inggerisnja exhausted, sudah exhausted, sudah ndak punja kekuatan lagi. Pada waktu itulah, djikalau tjintjin imperialisme Belanda sudah exhausted, sudah lemah sama-sekali, djikalau pada waktu itu objektif imperialisme Belanda paling lemah, disitulah kekuatan subjektif kita bertindak, hantam hantjur-lebur, Nah, oleh karena itu, maka saja di Endeh. Saudara-saudara, — dalam tahun berapa, Ibrahima, '39 apa '38 ? —, dalam tahun '35 aku di Endeh telah berkata, Indonesia '45, '45 Indonesia merdeka sama-sekali. Hh, djelas. Aku bukan ahli nudjum, tidak. Aku tidak meramal, aku hanja menghitung, menghitung keneker, Saudara-saudara, seperti kalau main keneker itu, dihitung keneker kita tinggal berapa, sudah berapa kita untung, sudah berapa kita rugi ; keneker, kelereng, kata orang Enden, bahasa Indonesiapun kelereng, Saudara-saudara. Dengan perhitungan, maka aku bisa mengatakan, tahun '45 nanti tjintjin imperialisme didalam rantai imperialisme itu, tjintjin Belanda, akan paling lemah, dan disitulah kekuatan subjektif akan bertindak, petjah sama-sekali tjintjin jang paling lemah itu, Indonesia akan merdeka.

Marhaenisme sebagai teori perdjoangan.

Djikalau aku dikatakan, ja, Bung Karno seperti ahli nudjum, ja, ahli nudjum melihat bintang dilangit, dan bintang itulah, Saudara-saudara, satu-per-satu seperti keneker, kelereng bagi saja. Tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, tjintjin itu, nah, itu tjintjin jang kelihatan sudah turun, jang paling lemah, nah, disana tertulis tahun 1945. Kalau dus saja dikatakan ahli nudjum, maka sebetulnja saja bertindak atas dasar historisch materialisme, Saudara-saudara. Karena itu, aku amat bergembira bahwa kamu menerima marxisme, dus historisch materialisme sebagai adjaran pokok bagi perdjoangan-mu. Marxisme, historisch materialisme, dus marhaenisme, sebagai kukatakan kemarin, bukan sekadar satu political theory, bukan sekadar teori politik, tetapi terutama sekali adalah satu teori perdjoangan. Saja kemarin berkata : Evangelie van de daad, gita — gita artinja njanjian — daripada amal, njanjian perbuatan, njanjian fiil, njanjian perdjoangan

Saja sekarang berkata, marhaenism is not only a political theory, bukan hanja teori politik, but marhaenism is a guide to action, guide to action artinja satu penuntun, penundjuk kepada aksi, kepada perbuatan, kepada perdjoangan, perdjoangan mati-matian, perdjoangan tanpa kompromi. Oleh karena itu kemarin aku berkata, kalau engkau memang marhaenis sedjati, engkau berdjoang, berdjoang terutama sekali, Saudara-saudara, dengan kejakinan penuh, bahwa engkau menudju kepada tudjuan jang benar, dan bahwa engkau pasti, pasti, pasti, pasti, tidak boleh tidak, pasti, djikalau engkau memakai guide of action ini, akan mentjapai kemenangan, tidak boleh tidak.

Saudara-saudara, guide to action, guide for action, guide of action, itulah marhaenisme. Guide, sekadar guide, guide itu apa? Penundjuk djalan. Tapi Saudara sendiri harus berdjalan. Marhaenisme adalah sekadar guide, penundjuk djalan, sebagaimana — barangkali ada jang suka kitab-kitab agama Islam — Al-Fatihah, Saudara-saudara ; batja Al-Fatihah, jang dikatakan Al-Fatihah itu adalah pokok dari segala pokok. Didalam Surat Al-Fatihah dikatakan djuga, bahwa sebenarnja kita ini hanja meminta kepada Tuhan diberi petundjuk djalan. Tundjukkanlah kepada kami djalan jang benar : ihdinashshirathal mustaqiem, shirathal-ladzina an'amta 'alaihim, ghairil maghdubi 'alaihim waladdhallin. Saja ulangi lagi, ihdinashshirathal mustaqiem, tundjukkan kepadaku djalan jang benar; engkau hendak mentjari sorga, ditundjukkan djalannja, tetapi engkau sendiri harus berdjalan kesorga itu. Djangan kira bahwa Al-Fatihah itu akan membawa engkau seperti dipikul, tahu-tahu pukbluk, kau didjatuhkan disorga, tidak. Engkau sendiri harus berdjalan, engkau sendiri jang harus berbuat, engkau sendiri jang harus berdjoang. Kita tjuma minta ditundjukkan djalan, ihdinashshirathal mustaqiem. Maka demikian pula marhaenisme. Saudara-saudara, sekadar adalah guide to action, guide of action, guide for action. Saudara harus act, harus berbuat, harus beramal, harus berdjoang. Djikalau Saudara tidak berdjoang, tidak beramal, sampai djambul-wanen engkau tidak akan mentjapai Indonesia merdeka, sampai djambul-wanen engkau tidak akan mentjapai Indonesia merdeka jang berisikan masjarakat jang adil dan makmur, jaitu sosialisme Indonesia.

Nah ini, Saudara-saudara, jang saja gemblengkan kepadamu. Djangan sekali lagi engkau terima marhenisme itu sekadar teori, tidak. Guide to action, dan engkau harus act, engkau harus berdjoang dan bertindak. Saudara-saudara, tudjuannja

sudah djelas, tudjuan kita sudah djelas, jaitu masjarakat adil dan makmur didalam Indonesia merdeka jang merdeka betul.

Kerangka revolusi jang ketiga: Indonesia merdeka, berbentuk negara Republik Indonesia, kesatuan, berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai ke Marauke. Itu harus kita laksanakan dengan action, dengan perbuatan, dengan amal. Masjarakat jang adil dan makmur, masjarakat Sosialisme Indonesia, aku selalu berkata, tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Tiga, satu dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan explotation de nation par nation. Djelas tudjuan kita, djelas.

Tugas dalam phase Nasional Demokratis.

Nah, kita, Saudara-saudara, sambil kita berdjalan kesana itu, terutama sekali menudju kepada masjarakat jang adil dan makmur, kita mengetahui bahwa djalan ini melalui beberapa fase, beberapa tahap. Dan tahap pertama ialah sebagai jang kita kenal, tahap nasional demokrasi. Kita sekarang ini hidup didalam revolusi dan terutama sekali didalam tahap pertama dari pada revolusi, jaitu tahap nasional demokrasi. Revolusi adalah satu ichtiar, satu usaha, satu pembantingan tulang, satu pemerasan tenaga, satu pemerasan keringat untuk mendjebol, menanam, mendjebol, menanam, mendjebol, menanam. Didalam fase apapun kita harus mendjebol, menanam, mendjebol, menanam, mendjebol, menanam. Nah didalam fase nasional demokrasi ini apa jang harus kita djebol ? Apa tugas kita jang pertama didalam fase nasional demokrasi ? Mendjebol imperialisme, mendjebol feodalisme, mendjebol kapitalisme, mendjebol segala rintangan jang menghalang kita untuk masuk kedalam tahap jang kedua, jaitu mendirikan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam pagar-pagarnja Indonesia. Ini tahap nasional demokrasi, Saudara-saudara, dus terutama sekali kita harus menggempur imperialisme, menggempur kolonialisme, menggempur neo-kolonialisme, agar supaja djalan jang akan membawa kepada masjarakat adil dan makmur, jaitu tahap jang kedua, Saudara-saudara, bersih dari pada halangan-halangan itu. Oleh karena itu maka kita misalnja mengadakan usaha sehebat-hebatnja untuk menghilangkan neo-kolonialisme di „Malaysia", oleh karena neo-kolonialisme „Malaysia" itu djelas adalah satu halangan bagi kita dalam perdjalanan kita ini.

Oleh krena itu maka kita sekarang ini bekerdja keras untuk lebih menggembleng, merapatkan hubungan antara negara-negara, pedjoang-pedjoang Asia dan Afrika. Oleh karena itu maka nanti tanggal 18 April — bulan jang akan datang — di Indonesia diadakan perajaan dasa-warsa A-A, Konperensi Asia-Afrika. Tak lain tak bukan ialah oleh karena terutama sekali, terutama sekali kita sekarang ini ada didalam fase nasional demokrasi. Kita

djebol imperialisme bersama-sama, ingat, aku berkata, imperialisme adalah satu kekuatan internasional, imperialism is an international force jang hanja bisa tundukkan djikalau kita gabungkan tenaga internasional kita dengan tenaga-tenaga daripada bangsa-bangsa lain jang djuga menghantam kepada internasional imperialism itu.

Karena itu, hé Kader Pelopor Marhaenis, engkau sudah barang tentu akan membantu dengan sehebat-hebatnja usaha daripada Republik Indonesia untuk mengadakan Dasa-Warsa A-A itu mendjadi satu evenement jang sehebat-hebatnja, jang akan mengangkat nama Indonesia didalam kalangan A-A dan jang akan membawa hasil penguatan tenaga dalam perdjoangan kita menghantam dan mendjebol kepada imperialisme itu. Djuga perdjoangan menentang feodalisme, Saudara-saudara, terutama sekali adalah kewadjiban daripada fase nasional demokrasi daripada perdjoangan itu tadi. Feodalisme harus kita hantam hilangkan sama-sekali, feodalisme dari Indonesia ini. Sekarang ini bukan lagi zamannja feodal-feodalan, tidak. Nasional demokrasi. Rakjat sekarang ini, Saudara-saudara, jang bitjara. Bukan ndoro-ndoro jang berkedudukan tinggi, Rakjat. Semua urusan-urusan jang masih berbau kepada feodalisme harus kita buang sama-sekali. Salah-satu akibat daripada feodalisme apa ? Milik tanah jang berlebih-lebihan.

Tanah untuk tani penggarap

Maka oleh karena itu didalam fase nasional demokrasi ini, Republik Indonesia hendak mengadakan landreform. Usaha landreform bukan sadja satu usaha ekonomi untuk memberi tanah kepada marhaen. Saja selalu berkata, jang berhak atas tanah ialah jang menggarap tanah itu, dan penggarap tanah ialah terutama sekali kaum marhaen. Kaum marhaen harus mempunjai hak penuh atas tanah, Landreform bukan sadja satu usaha ekonomis untuk menolong kaum marhaen, tetapi djuga untuk menghantam feodalisme. Dus, djikalau engkau sekalian merasa benar bahwa kita ini duduk didalam fase nasional demokrasi jang didalam fase nasional demokrasi itu salah-satu kewadjiban kita ialah menghantam feodalisme, maka saja menuntut daripada semua Kader Pelopor Marhaenis, berdjoanglah sehebat-hebatnja, agar supaja landreform ini bisa berdjalan. Kikis habis semua, semua, semua semua tenaga-tenaga jang mau mempertahankan hak milik tanah jang berlebih. Kikis habis, sebab kita-punja tudjuan ialah agar supaja landreform ini berdjalan dengan sebaik-baiknja, agar supaja tiap-tiap marhaen jang mempunjai hak atas tanah, mendapat tanah itu. Kikis habis, Saudara-saudara, menurut aturan-aturan jang telah diberikan oleh Pemerintah kepadamu.

Nah, kalau kita sudah mengerti bahwa kewadjiban kita di dalam fase nasional demokrasi ialah menghantam imperialisme menghantam kolonialisme, menghantam neo-kolonialisme, menghantam feodalisme, menghantam monopoli modal asing, Saudara-saudara, ganjang itu semua !

Djalan sudah bersih.

Maka kita berdjalan terus, djalan sudah bersih, sudah lapang untuk menudju kepada fase jang kedua. Fase jang kedua jaitu mengadakan satu masjarakat sosialistis di Indonesia. Tetapi sebagai kuterangkan didalam kitab „Sarinah", djangan mengira bahwa satu fase dan lain fase itu terpisah betul-betul, satu-sama-lain kelihatan garis tegak diantaranja, tidak. Itu sekadar satu denk-analyse, satu analisa pemikiran, bahwa ada fase nasional demokrasi, bahwa ada fase sosialisme, jang satu fase tidak sebetulnja terpisah dari fase jang lain itu dengan garis jang tegas. Sebagaimana didalam hidup manusia, Saudara-saudara, kita berkata, fase kanak-kanak, fase akil-baliq, fase tua-bangka, fase mati. Antara fase kanak-kanak dan akil-baliq itu kan tidak ada garis tegas, tidak. Fase jang satu, dalam bahasa asingnja vloeit over, dalam fase jang lain. Fase kanak-kanak vloeit over, artinja mengalir kedalam fase jang lain. Fase puberteit, fase akil-balig vloeit over, masuk dalam fase jang kemudian, jaitu fase dewasa. Fase dewasa vloeit over dalam fase tua-bangka. Fase tua-bangka kadang-kadang dengan megap-megap, dengan sekarat masuk dalam fase kematian.

Maka demikian pula, Saudara-saudara, fase kita nasional demokrasi dengan fase sosialistis itu djangan kira ada penggarisan tegas, tidak. Malahan aku berkata didalam kitab „Sarinah", batja kitab „Sarinah", he djangan perempuan sadja batja kitab „Sarinah", laki-lakipun saja wadjibkan batja kitab „Sarinah". Malahan saja kan berkata didalam kitab „Sarinah" itu begini mengenai wanita. Saja berkata, — Kartini, benar apa tidak saja berkata ? — emansipasi wanita sebenarnja adalah emansipasi kaum laki-laki. Djadi kaum laki-laki harus djuga batja kitab „Sarinah" ini. Didalam kitab „Sarinah" itu aku terangkan dengan djelas, bahwa fase nasional demokrasi dan fase sosialistis itu tidak terpisah satu-sama-lain, tetapi in elkaar overvloeien. Fase nasonal demokrasi telah membangunkan sjarat-sjarat dan unsur-unsur bagi fase sosialis. Saja ulangi, fase nasional demokrasi telah melahirkan, telah membangunkan, telah menghidup-hidupkan sjarat-sjarat, unsur-unsur untuk fase kemudian, jaitu fase sosialistis.

Membina sjarat-sjarat untuk memasuki Sosialisme.

Djadi kita ini sekarang harus menanam, membangunkan, membangkitkan, membuat, membina sjarat-sjarat didalam fase nasional demokrasi itu, agar supaja nanti fase sosialistis bisa berdjalan dengan sebaik-baiknja. Usaha itu sekarang, Saudara-saudara, harus kita kerdjakan. Antara lain, antara lain dengan usaha mental kita ; mental kita sudah harus berpikir sosialistis mental kita sudah harus berpikir adil dan makmur, adil para-marta tanpa explotation de l'homme par l'homme. Mental kita sudah harus menjedia-diakan kita-punja alam pikiran dan kehendak fase jang demikian itu.

Ada orang-orang didalam fase sekarang ini jang masih — mental — berpikir kapitalistis, masih berpikir exploitation de l'homme par l'homme, masih berpikir mentjari keuntungan diri sendiri, tidak menghiraukan kepada masjarakat. Hal jang demikian itu harus kita kikis habis, Saudara-saudara. Orang jang demikian itu bukan marhaenis sedjati, Saudara-saudara, orang jang demikian itu adalah marhaenis gabungan, kataku, dan orang jang demikian itu harus kita tendang keluar dari kalangan marhaenis jang sedjati.

Nah, Saudara-saudara, nanti djikalau Saudara-saudara telah mengetahui tugas-tugas Saudara, maka apa lagi jang harus saja gemblengkan kepada Saudara-saudara? Ja, masih banjak, tetapi wacht even, Saudara-saudara. Apa jang harus saja gemblengkan lagi kepada Saudara-saudara? Ketjuali tadi apa jang telah kukatakan dengan citaat Krishna : Karmanjé fadikarasté temapalésju kadattjhana, kerdjakanlah engkau punja kewadjiban tanpa menghitung-hitung, doe uw plicht zonder achting van gevolgen, berdjalanlah ! Ketjuali itu, apa lagi, Saudara-saudara, jang harus saja gemblengkan kepadamu ?.

O ada, satu hal, agar supaja Saudara bisa berdjoang benar, maka sebagai kekatakan achir-achir ini, mental, mental, mental kita harus kuat, Saudara-saudara, mental berdjoang, mentaliteit perdjoangan, dan inilah jang aku maksudkan dengan perkataan kinetika, — tulis, kinetika —, djiwa kita harus djiwa kinetis. Sudah tulis, kinetika dan kinetis ? Kinetis, Saudara-saudara, hh, adreng didalam kalbu kita, adreng didalam mental kita, laksana tiap-tiap bagian daripada tubuh kita, laksana tiap-tiap melecule didalam tubuh kita, laksana tiap-tiap atoom didalam tubuh kita itu minta bergerak, mengadjak bergerak, itu adalah kinetis. Kinetis, jaitu andreng dari dalam.

Aku tempo-hari berkata kepada Pak Roeslan : Kalau orang hendak dinamis, ia didalam harus kinetis. Djiwamu itu, kalau sudah seluruh badan kita, seluruh kemauan kita bergerak, nah itu dinamika, dinamis. Tetapi orang atau apapun, kata didalam ilmu mechanika satu massa, — massa itu bukan hanja rakjat djelata jang banjak sadja, tiap-tiap gumpalan itu adalah satu massa —, satu massa baru bisa bergerak, bergerak sendiri, bukan didorong, bergerak sendiri, bukan didorong, saja ulangi lagi, bergerak sendiri, bukan didorong, hanjalah bisa bergerak, hanjalah bisa dinamis, dinamis artinja bergerak, djikalau tiap-tiap melecule, tiap-tiap atoom didalam massa itu mempunjai kinetika, adreng, kinetis, mempunjai kehendak, mempunjai ghodob, mempunjai wil untuk bergerak. Ini namanja kinetika, Saudara-saudara.

Hanja bangsa jang kinetis bisa mendjadi Bangsa jang besar

Maka aku menghendaki daripada Kader Pelopor Marhaenis agar supaja Kader Pelopor Marhaenis, satu-per-satu, seorang-per-seorang, ja engkau ja engkau, ja engkau, ja engkau, ja engkau ja engkau sekalian, ja seluruh rakjat Indonesia, kinetis, kinetis. Hanja bangsa jang kinetis bisa mendjadi bangsa jang dinamis, hanja seseorang jang didalam kinetis, bisa mendjadi orang jang dinamis. Dan kinetika itu aku berikan kepadamu, terutama sekali dengan gemblengan engkau-punja djiwa, djiwa jang tidak lapuk karena hudjan, tidak kering karena matahari, tidak akan lemah karena pukulan : bahkan dialektika daripada revolusi berkata : makin kita digempur, makin kita tergembleng, makin kita dipukul, makin kita hidup, makin kita dipukul, makin kita menteles, makin kita dirongrong, makin kita dewasa, makin kita dihantam, makin kita mendjadi Gatutkatja jang maha sakti dari pada rakjat Indonesia ini.

Nah itu, Saudara-saudara, kehendakku kepadamu, kinetika didalam engkau-punja djiwa, kinetis didalam engkau-punja djiwa. Djikalau engkau-punja djiwa sudah kinetis, baru engkau bisa mendjadi dinamis, dan dengan dinamikanja massa marhaen, dengan dinamikanja seluruh massa marhaen, berdasarkan atas Nasakom, — oleh karena perkataan marhaenisme sebagai keterangkan kemarin adalah perkataan pemersatu daripada semua orang miskin, semua orang melarat, semua rakjat djelata, tidak perduli dia adalah Nas, tidak perduli dia adalah A, tidak perduli dia adalah Kom, semua, apa jang miskin, apa jang melarat, itulah nama marhaen, Saudara-asaudara —, dengan dinamika daripada

massa marhaen ini, Saudara-saudara, kita berdjalan terus. Maka kita, laksana wals, stoomwals, mesin giling, semua halangan-halangan, kita giling semua tantangan-tantangan, kita giling semua apa jang menentang kepada kita, dan tidak boleh tidak, kita tentu mentjapai tudjuan kita, jaitu masjarakat jang adil dan makmur didalam satu negara Indonesia jang merdeka.

Nah ini, ini, Saudara-saudara, perhatikan hal ini. Djikalau benar-benar engkau demikian, Saudara-saudara, baru aku mau kausebutkan Bung Karno milik kaum marhaenis. Bung Karno tidak mau, Bung Karno tidak mau mendjadi milik kaum marhaenis gadungan, Sa udara-saudara.

Saja kira, sekarang sudah tjukuplah demikian, Saudara-saudara, lain hari insja Allah ..... (rekaman tak dapat ditangkap, karena sorak-sorai hadirin jang gegap-gempita — Red).

„Dan kini saja bertanja kepada Tuan : Kenalkan, Tuan "Tjap Soekarno' dalam garis-garisnja jang besar ? Ada jang mengatakan Soekarno itu nasionalis, tetapi Islam, ada lagi jang mengatakan dia bukan Nasionalis, bukan Islam, tapi Marxis, dan ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, bukan Marxis, tetapi seorang jang berpaham sendiri. Kolongan jang tersebut belakangan ini berkata : mau disebut dia nasionalis, dia nasionalis, dia tidak setudju dengan apa jang biasanja disebut nasionalisme; mau disebut dia Islam, dia mengeluarkan faham-faham jang tidak sesuai dengan fahamnja banjak orang Islam, mau disebut Marxis dia ..... sembahjang; mau disebut bukan Marxis, dia „gila" kepada Marxisme itu.

Baiklah saja tuturkan kepada Tuan, betapakah .....a Soekarno itu. Apakah Soekarno itu? Nasionaliskah? Islamkah? Marxiskah? Pembatja-pembatja, Soekarno adalah tjampuran dari semua isme-isme itu!"

Dengan pengakuan tentang dirinja ini, jang dalam bukunja „Sarinah" tahun 1947, diulangi lagi dengan kata-kata :

„Dalam tjita-tjita politikku,
Aku ini seorang nasionalis.
Dalam tjita-tjita sosialku,
Dalam tjita-tjita suksmaku,
Aku ini sama sekali theis,
Sama sekali pertjaja kepada Tuhan,
Sama sekali mengabdi kepada Tuhan."

beliau pada hakekatnja mendjadikan andjuran synthesenja pada tahun 1926 darah daging dalam djiwanja sendiri. Psychologis hal ini dapat diterangkan, bahwa semula berdasarkan kenjataan-kenjataan dalam masjarakat Indonesia di sekitar tahun 1920 — 1926 Bung Karno mengandjurkan keharusan synthese itu. Penghidupannja dalam pendjara dan pembuangan mendorong beliau untuk mendjadikan dirinja sebagai verpersoonlijking dari synthese tersebut. Dan pada mendjelang petjahnja revolusi 17 Agustus 1945 maka synthese itu dikeluarkan kembali dalam bentuk Pantjasila, ideologi pemersatu seluruh rakjat Indonesia.

Karena itu historis-ge-interpreteerd dapat disimpulkan bahwa filsafat Pantjasila itu adalah filsafah jang berdasarkan kenjataan dalam masjarakat; pula berdasarkan ilmu, jang mendorong untuk amal.

(Dr. H. Roeslan Abdulgani,
Sosialisme Indonesia.

2. Dalam mendjelaskan tentang Marhaenisme hubungannja dengan Pantjasila, Ali Sastroamidjojo, SH Ketua Umum PNI/Front Marhaenis, menjatakan sebagai berikut :

Oleh karena itu, perlu diforum ini, jaitu pada waktu itu diadakan rapat umum itu saja tegaskan, bahwa bagi seluruh PNI/Front Marhaenis jang dimaksud dengan adjaran-adjaran Bung Karno adalah Marhaenisme, sekali lagi Marhaenisme jaitu Marxisme jang ditrapkan dalam situasi dan kondisi Indonesia dan jang menjumberi dan mendjiwai Pantjasila dengan Manipol/USDEK sebagai pemantjarannja.

Dalam kata-kata Bung Karno sendiri, Pantjasila dan Manipol/USDEK adalah emanasi dari djiwa jang membakar Marhaenisme, dan oleh karenannja adalah Marhaenisme. Saja tegaskan perkataan adalah itu, sebab tadinja jang menghadap Bung Karno mengatakan,: „Bung Karno, Marhaenisme itu dan identik dengan Pantjasila dan Manipol." Bung Karno mengoreksi itu, dan menjatakan: „0, itu kurang tepat kalau identik. Itu sebetulnja bahasa asingnja „Marhaenism is Pantjasila dan Manipol/USDEK." Dan kalau bahasa Indonesia Marhaenisme adalah Pantjasila dan Manipol/USDEK.

Sekarang ini saja kaitkan dengan istilah-istilah „identik" atau „adalah" itu tadi. Menurut PNI/Front Marhaenis itu apakah artinja? Djangan seperti orang menafsirkan Pantjasila semau-maunja sendiri, kalau untung diambil bagian satu, untungnja lagi bagian dua sadja jang tidak disukai dikorupsi. Supaja djangan demikian, PNI/Front Marhaenis

menegaskan pada chalajak ramai demikian. ,,Adapun tentang Pantjasila itu, perlu saja tegaskan, bahwa PNI/Front Marhaenis mempunjai kejakinan, bahwa Pantjasila mempunjai 7 arti, 7 pokok, 7 paku, ialah berikut :

1. Pantjasila adalah suatu doktrin revolusi jang anti kolonialisme dan anti imperialisme.
2. Pantjasila adalah suatu perumusan-perumusan kepribadian Indonesia jang berintisari peradaban beribu-ribu tahun dari Rakjat Indonesia.
3. Pantjasila adalah dasar dan falsafah ideologi Negara Republik Indonesia.
4. Pantjasila adalah ideologi pemersatu seluruh rakjat Indonesia, baik dibidang ideologi politik, maupun dibidang kesukuan dan kedaerahan dan djuga dibidang keagamaan dan keadaan sosial ekonomis.
5. Pantjasila adalah ,,way of life'' satu pedoman hidup untuk memberikan isi, arah dan tudjuan hidup kita baik sebagai pribadhi maupun sebagai bangsa.
6. Pantjasila adalah suatu sublimasi (peningkatan djiwa) daripada Declaration of independence Amerika dan Manifes Komunis, pula bersifat universil jang karenanja telah kita tawarkan sebagai piagam PBB untuk kesedjahteraan ummat manusia
7. Pantjasila adalah suatu aliran sosialisme jang dalam analisa dan methodiknja adalah tergolong sosialisme ilmiah dan didalam kenjataan geopolitis dan agrarisnja tergolong dalam sosialisme religius.

Ini saja kaitkan dengan jang tadi ditandaskan bahwa Marhaenisme adalah sosio nasionalisme, sosio-demokrasi jang diridhoi oleh Tuhan Maka terbukti, bahwa njata sekali Marhaenisme adalah satu-satunja ideologi rtvolusi Indonesia jang paling kompetent untuk menjelesaikan revolusi.

3. Sidang Badan Pekerdja Kongres (Ali Sastroamidjojo S.H., Pedoman pokok Dklarasi Marhaenis, hal. 61 - 62) PNI di Lembang, pada tanggal 17 Nopember 1964 telah berhasil mentjetuskan Deklarasi Marhaenis jang didalam sedjarah pergerakan rakjat, tidak saja terbatas pada kalangan PNI/Front Marhaenis, memberikan pengaruh jang sangat besar. Dan djustru penggemblengan kader pelopor Marhaenis ini, diadakan dalam rangka pelaksanaan deklarasi tersebut. Oleh karenanja untuk tidak mendjadi kehilangan hubungannja antara peristiwa jang satu dengan lainnja, ditjantumkan disini mukaddimah Deklarasi Marhaenis jang isinja sebagai berikut :

R A L A T

Dalam penerbitan kami "Marhaenisme sebagai teori perdjoangan" terdapat beberapa kesalahan tjetak, jang seharusnja berbunji sebagai berikut :

No.	HALAMAN/ BARIS	TERTULIS	SEHARUSNJA BERBUNJI :
1.	7/br. 15	**Tidtak dijkalan**	Tidak. djikalau
2.	8/br. 14		
3.	9/br. 6 dari bawah.	Banjak, banjak orang Indonesia melarat, jang tidak mendjual tenaganja, **tapi tidak ikut memiliki alat produksi.**	Banjak, banjak orang Indonesia melarat, jang tidak mendjual tenaganja, **tapi memiliki alat produksi.**
4.	12	Swadeshi tjotjok untuk Indonesia.	Swadeshi **tidak** tjo tjok untuk Indonesia.
5.	14/br. 12	**notwendig**	No twendig
6.	14/br. 21 dari bawah.	**sitaat dari sosialis**	**citaat dari sosialis**
7.	15/br. 17	**Fritz Sterberg**	**Fritz Sternberg.**
8.	16/br. 4 dari bawah.	**watu sovereignty**	waktu souvereignity
9.	16/br. 4 dari bawah.	**excistence**	existence.
10.	17/br. 5 dari bawah.	**Tengku Abdulrachmn**	Tengku Abdulrachman
11.	17/br. 4 dari bawah.	**rakj Kalimantan Utara**	rakjat Kalimantan Utara
12.	18/br. ke 17	**Tetapi saudara-saudara mengatahui, bahwa „Malaysia".**	**SEHARUSNJA TIDAK ADA**
13.	20/br. 10.	**marhenis-marhaenis**	marhaenis-marhaenis.
14.	29/br. 18 dari bawah.	phsycal revolution	physical revolution
15.	29/br. 1 dari bawah.	**selelu.**	selalu
16.	33/br. 18 dari bawah .	**sam-sekali**	sama-sekali

No.	HALAMAN BARIS	TERTULIS	SEHARUSNJA BERBUNJI :
17.	33/br. 18 dari bawah .	Nah, lantas oleh oleh Hitler diadakan suatu gerakan jang dinamakan fasisme untuk menolong kembali kapitalisme jang sudah mati ini, laaste reddings spoging van het kapitalisme.	Nah, lantas oleh oleh Hitler diadakan suatu gerakan jang dinamakan fasisme untuk menolong kembali kapitalisme jang sudah **hampir** mati ini, laatste reddingspoging van het kapitalisme.
18.	34/baris 21	**Enden**	Endeh.
19.	38/baris 16	fase **tu bangka**	fase tua-bangka
20.	39/baris 17	marhaenis **gabungan**	marhaenis gadungan
21.	39/baris 4 dari bawah.	tiap-tiap melecule	tiap-tiap molecule
22.	39/baris 10 dari bawah.	sebagai **kekatakan**	sebagai kukatakan
23.	44/alinea 4.	Dalam tjita-tjita politikku Aku ini seorang nasionalis Dalam tjita-tjita sosialku Dalam tjita-tjita suksmaku Aku ini sama sekali theis. Sama sekali pertjaja kepada Tuhan Sama sekali mengabdi kepada Tuhan	Dalam tjita-tjita politikku Aku ini seorang nasionalis Dalam tjita-tjita sosialku Aku ini seorang sosialis Dalam tjita-tjita sukmaku Aku ini sama sekali theis, Sama sekali pertjaja kepada Tuhan Sama sekali mengabdi kepada Tuhan
24.	45	Ini saja kaitkan dengan jang tadi ditandaskan bahwa Marhaenisme adalah sosio nasional-	Ini saja kaitkan dengan jang tadi ditandaskan bahwa Marhaenisme adalah sosio-nasional-

No.	HALAMAN/ BARIS	TERTULIS	SEHARUSNJA BERBUNJI :
		isme, sosio-demo-krasi jàng diridhloi oleh Tuhan. Maka terbukti bahwa nja ta sekali Marhaen-isme adalah satu-satunja ideologi re-volusi Indonesia jang paling kom-petent untuk me-njelesaikan revo-lusi.	isme, sosio demo-krasi jang diridhloi Tuhan. Maka ter-bukti, bahwa njata sekali Marhaenis-me adalah satu-sa-tunja ideologi re-volusi Indonesia jang paling kom-petent untuk me-njelesaikan revo-lusi. **(Ali Sastroami-djojo, Pedoman Pokok Deklarasi Marhaenis, ha-laman 61 — 62)**
25.	45/baris 8 dari bawah.	Sidang Badan Pe-kerdja Kongres PNI di Lembang pada tanggal 17 (Ali Sastroamidjo-jo SH, Pedoman Pokok Deklarasi Marhaenis, hal 61-62) dst..... dst.	Sidang Badan Pe-kerdja Kongres PNI di Lembang pada tanggal 17 Nopember 1964, dst. dst.

Dengan ini kesalahan dibetulkan.

Penerbit,